

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satu kesatuan masyarakat kecil yang di dalamnya terjalin hubungan antara ayah, ibu dan anak. Fungsi anak bukan hanya sebagai penerus keturunan saja, akan tetapi masih banyak fungsi yang lain, di antaranya menanamkan sifat cinta mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, akhlak, jasmani, dan sosial disamping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berguna dalam kehidupan.

Peranan keluarga sangat besar untuk menyiapkan anak sehingga mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat kelak. Untuk itu di dalam membentuk itu di perlukan suatu pola asuh yang baik yang bisa mendorong kemajuan anak di dalam keluarga. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangan dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orangtua sendiri. Tanggung jawab orangtua memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut psikologis, kebutuhan intelektual, rasa kasih, di mengerti, rasa aman melalui asuhan perlakuan.

Fungsi pendidikan keluarga akan dapat tergambar dalam proses pembinaan jasmani dan kesehatan diri anak-anaknya. Keluarga berfungsi menanamkan pendidikan akal pada diri anak. Dalam hal ini cara yang dapat ditempuh adalah dengan mempersiapkan rumah tangga yang dapat mendukung intelektual dan emosional anak, seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyediakan sarana prasarana yang merangsang intelektual dan sebagainya. Karena pendidikan emosi dan kejiwaan anak terbentuk dari lingkungan keluarga, maka kedua orang tua hendaknya mengetahui perkembangan emosi dan kejiwaan anak dan memberikan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bimbingan terhadap perkembangan kejiwaan anak. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan peletak dasar pertama dan utama pendidikan seorang anak sebelum melanjutkan pada institusi formal.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibu. Dari merekalah anak mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orangtua. Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا رًا...

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*<sup>2</sup>

Maksud dari ayat diatas tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orangtua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan agar anak terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidup yang positif. Mengarahkan mereka pada hal-hal yang bermanfaat dan menjadikan anak yang berakhlakul karimah, taat dan bertaqwa.

Keharusan tanggung jawab keluarga untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

<sup>1</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 147-148.

<sup>2</sup> Q.S At-Tahrim 66:6

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama Yahudi, Majusi dan Nasrani” (HR. Bukhori)<sup>3</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang sangat menentukan karakter anak itu adalah pendidikan yang di alami oleh anak ketika berada di rumah bersama kedua orang tuanya. Jika orang tuanya mengajarkan kebiasaan yang tidak baik maka anaknya juga akan mengikuti kebiasaan yang tidak baik, dan begitu juga sebaliknya.

Keluarga, dalam hal ini orangtua merupakan guru yang pertama dikenal oleh anak. Kepribadian, cara bicara, cara berpakaian, dan gaya hidup selalu menjadi panutan anak-anaknya. Maka, orangtua merupakan model yang selalu menjadi idola oleh anak – anaknya.

Mengasuh membina dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindunginya serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut di bekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.<sup>4</sup>

Pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis pola asuh terbagi tiga kelompok yaitu :

1. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang kekuatan berada pada kendali orangtua.

<sup>3</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fatul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568

<sup>4</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 88.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pola asuh permitif yaitu pola asuh yang bercirikan kebebasan yang tidak terbatas dan tanpa teguran.
3. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permitif. Pola asuh tipe ini dianggap paling baik dari kedua jenis pola asuh sebelumnya, karena pola asuh tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dalam semua hal, akan tetapi tetap diberikan batasan-batasan agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>5</sup>

Dalam belajar di sekolah, sikap anak berbeda-beda. Tentu saja semua dipengaruhi oleh dan sikap bawaan anak dari rumah yang ditanamkan oleh orangtua. Berdasarkan hasil observasi siswa di Sekolah Menengah Pertama berasal dari berbagai golongan seperti, pegawai negeri, pegawai swasta, Petani dan buruh tani. Orangtua wali murid rata-rata tergolong bersrata sosial menengah kebawah. Dan juga latar belakang pendidikanpun rata-rata hanya tamat SD dan SMP hanya sebagian saja yang tamat SMA atau Sarjana. Meskipun orang tua siswa tamatan SD, SMP atau ada juga sebagian sarjana mereka berkeinginan mendidik anaknya dengan cara baik supaya anaknya sukses dan bisa membanggakan. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh yang berbeda didalam keluarga. Penulis melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

<sup>5</sup> Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*, (Bandung: 2011), h. 53.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemandirian belajar membutuhkan lingkungan yang memberi kesempatan mengembangkan aspek-aspek kemandirian, seperti kebebasan yang bertanggung jawab, rasa identitas, dan kesehatan psikososial (Lipps & Skao; Baumrind). Melihat pendapat diatas, maka Kecakapan berpikir dan kemandirian dalam belajar dapat dilatih dan ditingkatkan secara bertahap melalui strategi yang sistematis. Layanan bimbingan akademik dapat diprogram secara sistematis untuk membantu meningkatkan kecakapan berfikir dan kemandirian dalam belajar.<sup>6</sup>

Dengan kemandirian yang dimiliki, seseorang mampu mengelola diri untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju dan pesat perkembangannya. Selain itu tidak akan mudah terpengaruh serta ketergantungan pada orang lain. Dengan kemandirian belajar, seseorang mampu mengelola dan belajar sendiri menggunakan kreativitasnya, mengekspresikan gagasannya.

Pribadi yang mandiri adalah dia yang tahu siapa dan apa dia itu, ia tahu secara sadar apa yang dilakukan dan tahu apa yang menjadi tujuannya ia akan merasa bahagia bahwa ia mempunyai arti bagi diri dan orang lain. Ia mampu mengenali diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan, dapat menerima diri dan orang lain seperti apa adanya. Dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Pantang mundur meski ada kekurangan pada dirinya dan juga berani menghadapi kenyataan yang ada.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011),h. 7.

<sup>7</sup> Deborah. K. Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga diri Anak*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustaka 2005), h. 226.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cara orangtua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata ”jangan“ kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.<sup>8</sup>

Di sini orangtua yang sering mengeluarkan kata “jangan” seharusnya di ganti dengan bahasa yang bisa dipahami anak, misalnya “jangan lelet” di ganti dengan “yuk nak cepat sedikit” supaya anak bisa lebih mengerti dan paham, sedangkan orangtua yang membanding-bandingkan anaknya dengan satu dengan lainnya, akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan kemandirin anak, misalnya dalam prestasi belajar dan anak tidak mendapatkan juara. Orangtua tidak boleh seharusnya membanding-bandingkan dengan anak yang lainnya. Seharusnya orang tua mensupport anaknya supaya bangkit dan semangat dalam belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan pada siswa di SMPN 2 XIII Koto Kampar penulis melihat bahwa orangtua sebagian sudah mengasuh anaknya dengan cara yang baik. Orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada sekolah, bukan berarti orangtua lepas tangan didalam pendidikan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dari pada disekolah, maka dari itu pola asuh orangtua juga berpengaruh dalam kemandirian anaknya. Apabila pengasuhannya baik maka akan menjadikan anaknya mandiri sementara orangtua yang pola asuhnya

<sup>8</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2012), h. 118.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang baik maka anaknya akan kurang mandiri dalam belajar. Maka dari itu penulis mendapatkan gejala-gejala sebagai berikut:

**Gejala-gejala pola asuh orangtua:**

1. Orangtua sudah memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya.
2. Orangtua sudah memberikan kasih sayang kepada anaknya.
3. Orangtua sering mengingatkan anaknya pentingnya belajar.
4. Orangtua sudah memberikan perlengkapan belajar untuk anak-anaknya.
5. Orangtua sudah memberikan dorongan yang kuat untuk belajar kepada anaknya.

**Gejala-gejala kemandirian belajar siswa:**

1. Tugas Rumah yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan cara mencontoh pekerjaan rumah teman, bahkan dikelas disaat guru yang bersangkutan akan mulai mengajar.
2. Pada saat ulangan/ ujian kelihatan cemas dan lebih cenderung meminta jawaban dari teman baik itu langsung maupun lewat HP, seakan dia tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri.
3. Dalam proses pembelajaran ada juga sebagian yang bersifat pasif dan juga tidak mau bertanya apabila menghadapi kesulitan.
4. Masih ada siswa yang belum maksimal menyelidiki permasalahan yang diberikan oleh guru.
5. Masih ada siswa yang mengandalkan siswa lain untuk menyelesaikan tugas disekolah.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan diatas pada studi pendahuluan, maka perlu pola asuh orangtua yang baik untuk mendorong kemandirian belajar siswa tersebut. Karena kemandirian belajar itu sangat penting bagi setiap siswa dapat mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh teman maupun orangtua. Hal yang sangat penting adalah orangtua melakukan pola asuh yang sebaik-baik mungkin supaya anak bisa mengembangkan kemandirian belajarnya.

Berdasarkan hal diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII Koto Kampar.**

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Pola dan asuh, menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur ) yang tepat. Ketika pola diberi arti bentuk/ struktur yang tepat, maka hal itu semakna dengan istilah “Kebiasaan” Asuh yang berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna ;(1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu,melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandai, ahli dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.<sup>9</sup>

2. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri.<sup>10</sup>

### C. Permasalahan

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh orangtua siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII koto Kampar.
- b. Apakah orangtua sudah menerapkan pola asuh yang baik terhadap anaknya.
- c. Bagaimana kemandirian belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII koto Kampar.
- d. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e. Apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII Koto Kampar.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2014), h. 50-51.

<sup>10</sup> Eti Nurhayati, *Op.Cit.*, h. 61.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**2. Batasan Masalah**

Karena banyaknya permasalahan yang muncul dalam judul penelitian ini, maka penulis membatasinya pada permasalahan kepada pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa .

**3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh orangtua dalam menumbuh kembangkan kemandirian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII Koto Kampar ?
- b. Bagaimanakah kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Negeri 2 XIII Koto Kampar ?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII Koto Kampar ?

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian****1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 XIII Koto Kampar.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**2. Kegunaan****a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Menambah khazanah pengetahuan bidang pendidikan Islam.
- 2) Dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang meneliti pada kajian lanjutan.
- 3) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa pada bidang mata pelajaran pendidikan agama Islam disekolah.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, terutama pada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam bidang pendidikan agama Islam disekolah.

**b. Kegunaan Praktis**

- 1) Sebagai kontribusi informasi bagi lembaga tempat penelitian.
- 2) Memberikan informasi secara ilmiah kepada guru dan pengelolaan sekolah.
- 3) Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi SLTP/SLTA Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).